QUALITY OF LIVE (QoL) AMONG PEOPLE LIVING WITH HUMAN MUNODEFICIENCY VIRUS (HIV) / ACQUIRED IMMUNE DEFICIENCY SYNDROME (AIDS): A SCOPING REVIEW QUALITATIVE RESEARCH IN GLOBAL AREA

Yanny Trisyani[1*], Nur Fajariyah[2], Darmayanti[3], Sri Hartutik[4], Eli Indawati[5]

[1]Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Padjajaran, Bandung
[2]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional, Jakarta
[3] Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Rumah Sakit Dustira, Bandung
[4] Universitas Aisyiyah Surakarta
[5] Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara, Jakarta

Email Koresponden: yanny.trisyani@unpad.ac.id

Disubmit: 26 Desember 2024 Diterima: 05 Juni 2025 Diterbitkan: 01 Juli 2025
Doi: https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i7.18902

ABSTRACT

The increase in HIV cases is in line with the development of antiretroviral therapy (ART), which has an impact on increasing the life expectancy of HIV/AIDS patients. New challenges that accompany the increase in life expectancy of HIV/AIDS patients, namely how to ensure good quality of life (QoL) in patients. The methodology used in this Scoping Review adheres to the methodological guidelines outlined by Levac and Colquhoun. Cultural and cultural differences play a very important role in determining the quality of life in people with HIV/AIDS. A good understanding of the cultural context in a population can develop more effective interventions to address the challenges faced by people with HIV/AIDS as an effort to improve the quality of life in patients with HIV/AIDS

***Keywords**: Quality of Life, Human Immunodeficiency Virus (Hiv), Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS).*

ABSTRAK

Peningkatan kasus HIV tersebut sejalan dengan perkembangan terapi antiretroviral (ART), yang berdampak pada peningkatan angka harapan hidup pasien HIV/AIDS. Tantangan baru yang menyertai peningkatan harapan hidup pasien HIV/AIDS, yakni bagaimana memastikan kualitas hidup *(Quality of Life/QoL)* yang baik pada pasien. Metodologi yang digunakan dalam *Scoping Riview* ini mematuhi pedoman metodologis yang digariskan oleh Levac dan Colquhoun. Perbedaan kultur dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas hidup pada penderita HIV/AIDS. Pemahaman konteks budaya, yang baik pada suatu populasi dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh penderita HIV/AIDS sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup pada pasien dengan HIV/AIDS.

Kata Kunci: Kualitas Hidup, *Human Immunodeficiency Virus (Hiv), Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS).*

PENDAHULUAN

Komitmen negara-negara di Dunia termasuk Indonesia untuk mencapai agenda pembangunan 2030 yaitu dengan menyukseskan pelaksanaan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, dimana salah satunya adalah upaya peningkatan kualitas hidup untuk kesehatan yang layak bagi semua orang termasuk pasien yang terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dan penderita *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)*. Hal ini menjadi fokus penting karena HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang cukup tinggi baik di dunia maupun di Indonesia. Penderita HIV/AIDS di dunia pada tahun 2023 adalah 39,9 juta, dengan rentang 36,1 - 44,6 juta. Sementara itu, jumlah orang yang terinfeksi HIV baru 1,3 juta, dengan rentang 1 - 1,7 juta (UNSAID, 2024). Data yang disampaikan oleh kemenkes untuk di Indonesia bahwa pada tahun 2023 jumlah kasus HIV diproyeksikan mencapai 515.455, sedangkan yang baru terkonfirmasi sejumlah 454.723 kasus atau 88%. Data tersebut menunjukan bahwa masih ada 100.000 orang dengan HIV yang belum terdeteksi dan berpotensi menularkan HIV ke masyarakat (Kemenkes, 2023).

Peningkatan kasus HIV tersebut sejalan dengan perkembangan terapi antiretroviral (ART), yang berdampak pada peningkatan angka harapan hidup pasien HIV/AIDS. Tantangan baru yang menyertai peningkatan harapan hidup pasien HIV/AIDS, yakni bagaimana memastikan kualitas hidup *(Quality of Life/QoL)* yang baik pada pasien. *Quality of Life/QoL* menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan pengobatan HIV/AIDS, karena mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan yang memengaruhi kesejahteraan individu secara keseluruhan.

Cakupan berbagai aspek kehidupan yang mempengaruhi pasien HIV/AIDS menyebabkan munculnya masalah kesehatan fisik seperti penurunan imunitas tubuh, efek samping obat, dan risiko komorbiditas yang lebih tinggi. Selain itu, stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS masih menjadi tantangan besar yang dapat memperburuk kesehatan mental dan emosional pasien. Kondisi psikologis seperti depresi, kecemasan, dan rasa rendah diri sering kali dialami oleh pasien HIV/AIDS akibat dari stigma sosial yang kuat. Kondisi ini mempengaruhi motivasi pasien dalam menjalani terapi dan kepatuhan terhadap pengobatan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup mereka.

Scoping Riview ini bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas hidup (Quality of Life/QoL) pasien dengan HIV/AIDS. Pemahaman ini sangat krusial dipelajari, yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan intervensi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan pasien dengan HIV/AIDS. Selain itu, dengan teridentifikasinya bagaimana gambaran kualitas hidup (Quality of Life/QoL) pasien dengan HIV/AIDS dapat dijadikan sebagai dasar untuk perencanaan kebijakan dan program yang lebih holistik dalam mendukung kesejahteraan dan kualitas hidup pasien HIV/AIDS secara berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Jenkinson, C. (2024) (Quality of Life/QoL) atau kualitas hidup, merupakan sejauh mana seseorang sehat, nyaman, dan mampu berpartisipasi atau menikmati peristiwa kehidupan. Kualitas hidup dapat diartikan

secara berbeda bagi setiap individu karena mengacu pada pengalaman yang dimiliki individu dalam hidupnya dan pada kondisi kehidupan di mana individu tersebut berada. Berdasarkan hal ini, kualitas hidup bersifat sangat subjektif, pada sebagian individu mungkin mendefinisikan kualitas hidup berdasarkan kekayaan atau kepuasan hidup, namun dapat berbeda pada individu yang lain yang mungkin mendefinisikannya berdasarkan kemampuan (misalnya, memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan yang baik dalam kaitannya dengan kesejahteraan emosional dan fisik). Penyandang disabilitas mungkin melaporkan kualitas hidup yang tinggi, sedangkan orang sehat yang baru saja kehilangan pekerjaan mungkin melaporkan kualitas hidup yang rendah. Kualitas hidup pada bidang pelayanan Kesehatan dipandang sebagai multidimensi, mencakup kesejahteraan emosional, fisik, material, dan sosial.

Pernyataan diatas sejalan dengan World Health Organization, 2012 yang menyebutkan bahwa kualitas hidup atau (Quality of Life/QoL) adalah persepsi seseorang terhadap posisinya dalam kehidupan, dalam konterks budaya, nilai dimana mereka berada dan hubungannya terhadap tujuan, harapan dan hal lain yang berhubungan. Beberapa hal yang mencakup kualitas hidup seseorang termasuk diantaranya masalah kesehatan fisik, status psikologi, hubungan sosial dan dimana mereka berada. Pengertian lain tentang kualitas hidup yang dikemukakan (Karangora, 2012), yaitu persepsi seseorang yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan kepedulian selama hidupnya berdasarkan konteks budaya dan norma dimana mereka berada. Pada sumber yang sama Kualitas hidup ini dapat menjadi rendah jika aspek-aspek dari kualitas hidup tidak terpenuhi dengan baik.

Uraian diatas sejalan dengan pernyataan Maria, et al (2010), dalam (Jamarudin, 2022) yang menyebutkan bahwa untuk pengukuran kualitas hidup seseorang dinilai melalui persespi mereka terhadap lingkungan seperti pendapatan, persepsi seseorang terhadap kesehatan fisik, psikologi dan hubungan sosial mereka. Hal tersebut dapat berarti bahwa WHO mendasarkan pengukuran kualitas hidup lebih ditekankan secara subjektif karena mengukur seberapa besar persepsi masyarakat terhadap penerimaan mereka dalam kegiatan pembangunan yang ada menurut standard dan keinginan masing-masing Individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kualitas hidup pada pasien dengan HIV/AIDS yang akan menjadi focus pembahasan pada scoping riviea ini, yaitu persepsi Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang berkaitan dengan kesehatan fisik, status psikologi, hubungan sosial dimana mereka berada yang berhubungan dengan hal-hal yang penting pada lingkungan terhadap posisi kehidupannya, dalam konteks nilai dan budaya dimana mereka tinggal dalam serta berkaitan dengan tujuan dan norma-norma kehidupan. Lingkup ODHA yang menjadi Batasan pada Scoping riview ini Orang Dengan HIV/AIDS atau orang telah terinfeksi HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sel darah putih dan sistem kekebalan tubuh manusia. Tahap selanjutnya setelah terinfeksi HIV tubuh ODHA akan menjadi rentan terhadap penyakit dan mengalami kondisi yang disebut AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome).

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam *Scoping Riview* ini mematuhi pedoman metodologis yang digariskan oleh Levac dan Colquhoun yang terdiri dari langkah langkah sebagai berikut (Arksey dan O'Malley 2005) : (1) mengidentifikasi pertanyaan penelitian, (2) mengidentifikasi studi yang relevan, (3) pemilihan studi, (4) memetakan data, (5) menyusun, merangkum, dan melaporkan hasil, dan (6) konsultasi.

Scoping Riview ini dilakukan oleh empat orang mahasiswa program Doktoral Universitas Padjajaran, dengan mengembangkan strategi pencarian yang diterjemahkan dan dilaksanakan di *Scopus, Pro Quest, SAGE, Pubmed*. Kami menggunakan kriteria seleksi dalam pencarian artikel berikut: (a) studi teks lengkap, (b) diterbitkan dalam literatur peer-review, (c) ditulis dalam bahasa Inggris, (d) diterbitkan antara tahun 2014 dan 2024, (e) desain penelitian qualitatif, dan (f) Fokus pada Quality of Life pasien dengan HIV/AIDS di Dunia dan Indonesia.

Strategi pencarian akan melibatkan empat database besar, yaitu *Scopus, Pro Quest, SAGE, Pubmed* karena keempatnya dianggap sebagai sumber literatur yang komprehensif dan terpercaya di bidang kesehatan, keperawatan, serta ilmu sosial terkait. Kata kunci yang digunakan meliputi: HIV/AIDS dan 'quality of life'. Kata kunci dikombinasikan dengan istilah MeSH untuk pencarian yang lebih tepat. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah: " Bagaimana kualitas hidup pasien dengan HIVAIDS?" Pada setiap database, kombinasi kata kunci menggunakan operator Boolean seperti "AND" dan "OR". Proses pencarian artikel dilaporkan menggunakan diagram alur PRISMA untuk menjaga transparansi dan akurasi dalam penyaringan serta pemilihan literatur (Gambar 1).

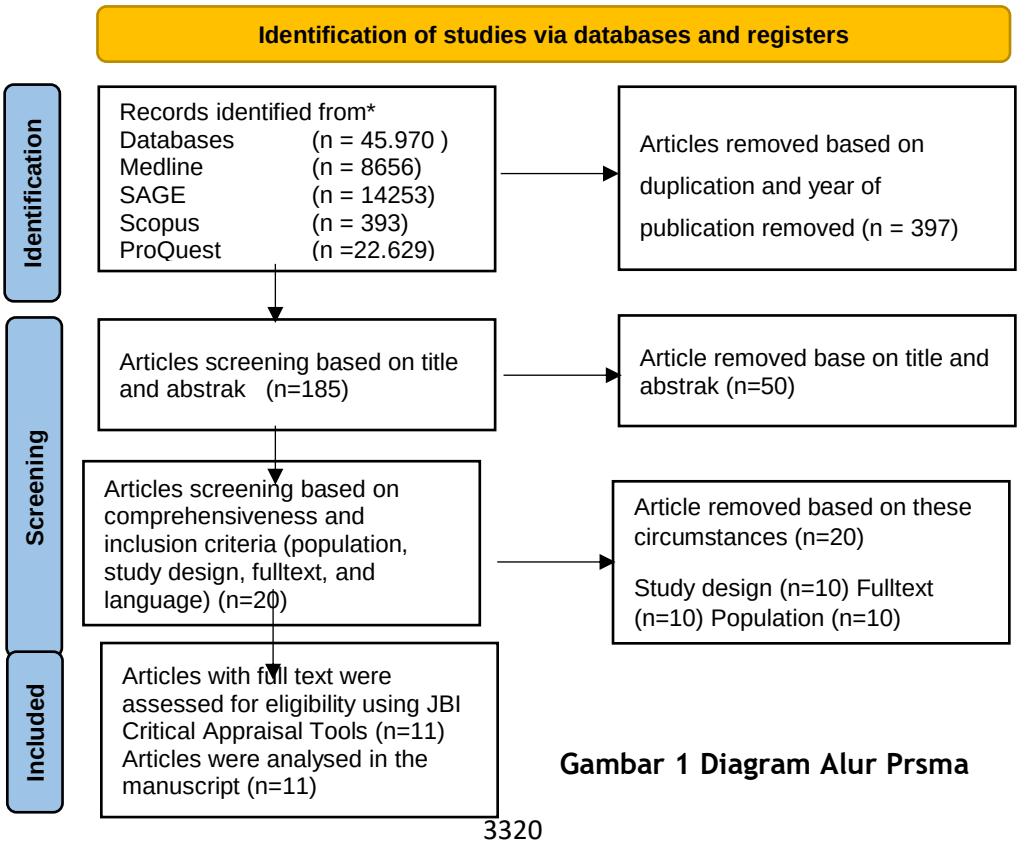

Gambar 1 Diagram Alur Prsma

Peneliti melakukan pengkajian dengan mereview judul, abstrak dan fulltext, tahun publikasi dan bahasa yang digunakan. Instrument berupa checklist Critical Appraisal dari The Joanna Briggs Institute (JBI), tidak ada batasan tanggal yang ditetapkan pada proses pencarian artikel, judul dan abstrak yang teridentifikasi disaring untuk memilih laporan asli dan diperiksa ulang untuk mengetahui adanya tumpang tindih kasus.

Analisa kualitas metodelogi dalam setiap studi dipilih dinyatakan layak karena telah sesuai dengan penilaian Critical Appraisal dari The Joanna Briggs Institute (JBI), dimana telah tersedia beberapa pertanyaan untuk menilai kualitas dan eligibilitas dari studi. Penilaian kriteria diberi nilai "Yes", "No", "Unclear" dan "Not Applicable", dan setiap kriteria dengan skor "Yes" diberi satu poin dan nilai lainnya nol, setiap skor kemudian dihitung dan dijumlahkan. Critical Appraisal studi untuk menilai studi yang memenuhi syarat dilakukan oleh peneliti. Jika skor penilaian setidaknya 50% memenuhi kriteria Critical Appraisal, studi dimasukkan ke dalam kriteria inklusi.

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang dipakai adalah survei literatur.Sumber data berasal dari artikel ilmiah yang membahas konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian. Strategi penulusuran pustaka diperoleh melalui database penyedia artikel ilmiah, meliputi *Scopus, Pro Quest, SAGE, Pubmed*. Menggunakan kata kunci sesuai MesH (Medical Subject Heading) dan memilih fulltext. Setiap temuan dikumpulkan dan diseleksi sesuai topik penelitian mengikuti PCC Framework. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan atau mencari kesamaan atau perbedaan isi setiap artikel, yang disesuaikan dengan rumusan masalah serta mengolah hasil resume yang diperoleh tentang kualitas hidup pada pasien HIV/AIDS, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk menarik kesimpulan atau menelaah.

HASIL PENELITIAN

Hasil seleksi studi pada tahap awal kajian ini memperoleh artikel. Selanjutnya, penulis menyeleksi artikel berdasarkan judul, abstrak, dan kriteria inklusi yang telah ditentukan sehingga 11 studi sisanya kemudian dianalisis berdasarkan analisis artikel teks lengkap. Hasilnya, 11 studi dinilai dengan menggunakan JBI.

Tabel 1 Literature Review

No	Author and Year	Purpose	Country	Method	Sample	Result
1	Barger et al., (2023)[1].	Untuk mengevaluasi kualitas hidup (QoL) orang yang hidup dengan Human Immunodeficiency Virus (PLWH) dan menilai apakah karakteristik demografis, terkait penyakit, sosial ekonomi, atau perilaku mereka dikaitkan dengan QoL yang lebih buruk	South Western	A qualitative study	965 participants	Wanita dan pria yang menyuntikkan narkoba memiliki QoL fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan yang jauh lebih buruk. Sementara MSM, pria dan wanita heteroseksual / pria lain memiliki QoL fisik dan lingkungan rata-rata yang sama, MSM dan wanita hetero / wanita lain memiliki QoL psikologis yang jauh lebih buruk dibandingkan dengan pria heteroseksual / pria lain.
2	Sekolah Keseahatan Masyarakat (SPH), 2024.	Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku orang dewasa yang hidup dengan HIV/AIDS dalam kaitannya dengan resiko sindrom metabolic. Studi ini menggunakan pendekatan fenomologis deskriptif dengan kerangka model PEN-3	Ethiopia	Kualitatif	Sampel terdiri dari orang dewasa yang hidup dengan HIV/AIDS di Ethiopia. Studi ini menekankan pentingnya mempertimbangkan perbedaan gender dan kondisi kehidupan peserta sebagai karakteristik signifikan dari sampel.	Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya secara signifikan mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku individu terkait sindrom metabolic. Para peserta mengungkapkan bahwa pengalaman hidup dengan HIV//AIDS menimbulkan baerbagai tantangan, seperti kesulitan ekonomi dan terbatasnya akses terhadap sumber daya Kesehatan, yang berdampak pada kualitas hidup dan pengelolaan Kesehatan mereka secara keseluruhan. Studi ini menekankan pentingnya intervensi yan dirancang khusu dengan mempertmibangkan konteks sisal dan budaya ini untuk meningkatkan hasil Kesehatan bagi orang yang hidup dengan HIV/AIDS.
3	Ardian et al., (2020)	Mengetahui Persepsi Kualitas Hidup Penderita HIV Positif di Kota Semarang	Indonesia	Kualitatif	5 pasien dengan HIV positif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ODHA mengenai kualitas hidup mereka baik dan memuaskan. Ini karena PLWH dalam

No	Author and Year	Purpose	Country	Method	Sample	Result
						penelitian ini memahami HIV dengan sangat baik, secara teratur menggunakan ARV, mempertahankan gaya hidup sehat, menghadiri Kelompok Dukungan Sebaya, dan mendapatkan dukungan dari keluarga atau teman.
4	Owusu, et al (2024)	Untuk mengeksplorasi intervensi kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien HIV dengan hipertensi atau diabetes.	Ghana	Qualitative descriptive	11 Participants	Studi ini melibatkan 11 peserta dari tiga wilayah dengan pengalaman bertahun-tahun yang bervariasi. Kebijakan yang diterapkan yang berpotensi meningkatkan HRQoL untuk individu dengan HIV dan komorbid melibatkan kelompok pendukung, kunjungan rumah, penyediaan obat-obatan gratis, dan konseling. Hambatan implementasi kebijakan termasuk ketidakpatuhan terhadap pengobatan, stigma, biaya pengobatan penyakit tidak menular (PTM), masalah aksesibilitas terhadap layanan PTM, kurangnya minat atau pemahaman di antara pelaksana, dan pergantian staf yang tinggi. Fasilitator mencakup pelatihan dalam layanan, pedoman dalam platform umum, berbagi pengetahuan, sumber daya eksternal, pemeriksaan rutin, dan paket motivasi untuk pasien.
5	Mardia, et al, (2017)	Untuk menentukan kualitas hidup di antara orang yang hidup dengan HIV/AIDS berdasarkan kriteria diagnosis dan faktor lainnya.	Indonesia	Qualitative Methodes	89 Respondents	Kualitas hidup lebih baik bagi mereka yang telah didiagnosis dengan HIV/AIDS ≥ 32 bulan, dengan dukungan sosial, dan yang telah menjalani terapi antiretroviral ≥ 29 bulan. Konseling yang lebih baik pada hari-hari awal terapi ARV diperlukan untuk selalu mempertahankan pengobatan dan memberikan dukungan untuk kehidupan sosial mereka.

No	Author and Year	Purpose	Country	Method	Sample	Result
6	Mohit NairID1, Pragya Kumar2, Sanjay Pandey2, dkk 2022.	Menilai kualitas hidup pada pasien co-infeksi KA-HIV	India	Kualitatif	29 partisipan	Finansial, dukungan social, akses kesehatan dan stigma menjadi indicator kualitas hidup. Partisipan mengalami kesulitan dalam mendapatkan perawatan Kesehatan karena factor ekonomi yang lemah, dukungan social yang kurang, akses Kesehatan yang kurang memadai dan stigma negative karena penyakitnya.
7	Nelsensius Klau Fauk 2023	Mengetahui bagaimana kualitas hidup orang-orang yang terinfeksi HIV di Indonesia, baik yang tinggal di kota maupun di desa	Indonesia	Metode kualitatif study setting	92 peserta (52 perempuan dan 40 laki-laki; 46 di Yogyakarta dan 46 di Belu)	Studi ini menyajikan pandangan dan pengalaman perempuan dan laki-laki yang hidup dengan HIV di dua wilayah berbeda di Indonesia mengenai kualitas hidup mereka (QoL). Dilaporkan bahwa partisipan di wilayah pedesaan Belu mengalami tantangan terkait lingkungan fisik dan keuangan yang menghambat pemenuhan kebutuhan dasar dan akses ke layanan perawatan HIV, yang mencerminkan QoL mereka yang lebih rendah dibandingkan partisipan di wilayah perkotaan Yogyakarta
8	Mutabazi-Mwesigire, D., Seeley, J., Martin, F., & Katamba, A. (2014)	Bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu kualitas hidup orang yang hidup dengan HIV di Uganda untuk berkontribusi pada model perawatan kronis bagi orang yang hidup dengan HIV/AIDS.	Uganda	A qualitative exploration	21 Partisipans	Dari 20 peserta yang direkrut, 18 menyelesaikan tiga wawancara. Seorang wanita di ART melakukan satu wawancara karena dia dipindahkan ke klinik dekat rumahnya karena kesulitan dalam menghadiri klinik dan satu pria yang menerima perawatan dasar hanya menyelesaikan dua wawancara karena dia melewatkan janji keduanya dan memang begitu kemudian terlihat empat bulan setelah wawancara pertama. Tema yang muncul diidentifikasi dari wawancara, termasuk “kemampuan hidup” lingkungan sebagai indikatornya kualitas hidup; “Kemampuan hidup”, mencakup respons terhadap pengobatan, stigma dan stres; dan Kegunaan hidup, khususnya harapan hidup/tujuan dan penghargaan terhadap kehidupan.

No	Author and Year	Purpose	Country	Method	Sample	Result
						Individu melaporkan empat aspek kualitas hidup: kelayakan lingkungan, kegunaan hidup, kemampuan hidup seseorang, dan apresiasi hidup. Responden menggambarkan berbagai harapan dan harapan untuk masa depan mereka. Namun, banyak yang masih menderita stigma, ketakutan akan pengungkapan, dan kemiskinan, yang berdampak negatif pada kualitas hidup mereka
9	Alford, K., Daley, S., Banerjee, S. et al. (2022)	Berusaha untuk memberikan bukti ke arah pemahaman tentang HRQoL dan mengidentifikasi domain HRQoL di PLWH dengan Cognitif Impairmen (CI)	English	Qualitative Explorative	24 people living with HIV (PLWH)	Penelitian ini mengungkapkan tujuh domain yang saling terkait yang terdiri dari pengalaman HRQoL diidentifikasi: Fungsi fisik, Kognisi, Keterhubungan sosial, Kesehatan fisik dan mental, Stigma, Konsep diri, dan Kontrol dan penerimaan, dan masing-masing ditentukan oleh komponen deskriptif tertentu.
10	Safreed-Harmon, K., Fuster-RuizdeApodaca, M.J., Pastor de la Cal, M. et al	Mengidentifikasi masalah terkait kesehatan yang paling memberatkan yang dialami oleh PLHIV untuk menentukan masalah mana yang harus ditangani	Spanyol	tinjauan literatur dan studi kualitatif	16 penyedia layanan HIV ahli, dan dua mengum pulkan 15 ODHIV dengan profil epidemiologis yang beragam	Analisis data FGD mengidentifikasi beberapa kategori luas masalah yang dianggap berdampak negatif terhadap PLHIV. Masalah yang paling sering disebutkan termasuk dalam kategori masalah sosial; gejala fisik; masalah psikologis; dan masalah terkait seksualitas. Mengenai masalah sosial, stigma/diskriminasi sejauh ini adalah masalah yang paling sering diangkat. Dalam latihan prioritas, stigma/diskriminasi juga digolongkan sebagai isu yang paling memberatkan baik oleh penyedia layanan maupun ODHIV. Dalam kategori gejala fisik, masalah yang paling sering disebutkan adalah masalah terkait tidur, kelelahan, nyeri fisik dan perubahan lemak tubuh. Mengenai masalah psikologis, peserta FGD paling sering berbicara tentang tekanan emosional secara umum, dan juga meminta perhatian pada depresi dan kecemasan. Dalam latihan prioritas, baik penyedia layanan

No	Author and Year	Purpose	Country	Method	Sample	Result
						maupun ODHIV menempatkan kesejahteraan psikologis sebagai masalah terpenting kedua setelah stigma. Masalah terkait seksualitas yang dilaporkan termasuk infeksi menular seksual, masalah hormonal, kurangnya libido, dan ketidakpuasan seksual secara umum
11	Ballesty KL, Newton-John TR, Hennessy RM, Alperstein DM, Begley K, Bulsara SM (2024)	Mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi QoL	Australia	Kulitatif eksplorasi	21 partisipan	Analisis tematik terhadap faktor-faktor yang meningkatkan kualitas hidup menunjukkan lima tema yang umum pada kelompok dan : Pencapaian kebutuhan dasar (seperti pekerjaan, perumahan yang layak dan keamanan finansial untuk membayar tagihan dan mengakses pola makan yang sehat akses terhadap layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas baik, stabilitas keuangan jangka panjang), Sikap terhadap HIV (peningkatan kesadaran kesehatan fisik dan mental), Pengurangan dampak stigma, Koneksi dan dukungan, serta Kapasitas untuk menjaga kesehatan yang baik

PEMBAHASAN

S*coping review* ini melakukan kajian terhadap beberapa penelitian kualittaif tentang Kualitas hidup pasien dengan HIV/AIDS. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic (Maleong, 2017). Scoping Riview ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial manusia sehingga diperoleh deskripsi atau gambaran universal yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien dengan HIV/AIDS. Selain itu, scoping rivew ini berusaha mengidentifikasi dan mensintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mengkaji kesenjangan antar penelitian dan mengeksplorasi kualitas hidup pasien dengan HIV/AIDS.

Hasil scoping riview ini diharapkan dapat mempelajari pengalaman hidup, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara berpikir manusia, dan memperluas pengetahuan peneliti tentang bagaimana sebenarnya kualitas hidup pasien dengan HIV/AIDS di berbagai negara. Pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman hidup orang dengan HIV/AIDS selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan layanan kesehatan, mengembangkan program dan intervensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan pasien, mempromosikan advokasi sehingga membantu memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan orang dengan HIV/AIDS, meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS dan mengurangi stigma.

Berbagai Pendekatan kualitatif dalam scoping riview ini diantaranya adalah fenomenologis, kulaitatif ekploratif, studi literatur/dokumentasi dan FGD, deskripsi yang secara keseluruhan bertujuan untuk pendekatan dalam upaya memahami dan menggambarkan hakikat universal suatu fenomena, untuk menyelidiki pengalaman sehari-hari manusia sambil mengesampingkan asumsi awal peneliti tentang suatu masalah dalam penelitian. Penelitian fenomenologi pada scoping riview ini mempelajari pengalaman hidup untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana orang memahami pengalaman tersebut. Pendekatan Studi literaatur atau Dokumentasi merupakan pendekatan yang didasarkan pada dokumen tertulis, seperti buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, dan artikel. Pendekatan deskripsi eksplorasi pada sumber scoping riview ini bertujuan untuk menjelaskan suatu masalah dan menemukan pengetahuan baru atau terapan dan masalah baru.

Secara umum kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan *Health-related Quality of Life (HQL)* mencakup keterbatasan fungsional yang bersifat fisik maupun mental, dan ekspresi positif kesejahteraan fisik, mental, serta spiritual. HQL dapat digunakan sebagai sebuah ukuran integrative yang menyatukan mortalitas dan morbidilitas, serta merupakan indeks berbagai unsur yang meliputi kematian, morbidilitas, keterbatasan fungsional, serta keadaan sehat sejahtra (well-being) MichealJ.Gibney, (2009). Veenhoven (2000), mengusulkan empat aspek kualitas hidup, meliputi “kemampuan hidup di lingkungan, kemampuan hidup individu, utilitas

eksternal kehidupan dan apresiasi batin kehidupan".

Sejalan dengan konsep dasar tersebut konteks kualitas hidup berdasarkan hasil analisis pada beberapa negara tersebut ditemukan beberapa tema diantaranya bahwa 1) Kulitas hidup pada pasien HIV/AIDS mencakup pengalaman hidup sehari-hari untuk menjalani pengobatan, menghadapi stigma, dan berinteraksi dengan orang lain. 2) Selanjutnya, hal lain yang ditemukan bahwa kualitas hidup berhubungan dengan bagaimana partisipan mepersepsikan penyakit, bagaimana memahami penyakitnya, apa yang ditakutkan dan harapan, pengalaman pengobatan dan merasakan efek sampingnya, dan bagaimana pengaruh pengobatan terhadap peningkatan kualitas hidup. 3) Selain itu, berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa kulitas hidup pada pasien dengan HIV/AIDS ini akan sangat bergantung pada penyebab awal diagnosis dari penyakit ini, dan komorbid yang menyertainya. 4) gambaran lain didapatkan juga bahwa kualitas hidup pasien dengan HIV menunjukkan adanya pencapaian kebutuhan dasar (seperti pekerjaan, perumahan yang layak dan keamanan finansial untuk membayar tagihan dan mengakses pola makan yang sehat akses terhadap layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas baik, stabilitas keuangan jangka panjang), Sikap terhadap HIV (peningkatan kesadaran kesehatan fisik dan mental), Pengurangan dampak stigma, Koneksi dan dukungan, serta Kapasitas untuk menjaga kesehatan yang baik

Hasil analisis juga menemukan bahwa beberapa faktor sangat mempengaruhi dalam meningkatkan kualitas hidup pada pasien HIV seperti 1) Dukungan sosial: Jenis dukungan apa yang dibutuhkan dan dapatkan dari keluarga, teman, dan komunitas 2) Pengaruh Kultur dan Budaya terhadap Kualitas Hidup ODHA, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku individu, termasuk dalam menyikapi kondisi kesehatan seperti HIV/AIDS. Beberapa faktor budaya yang dapat mempengaruhi kualitas hidup ODHA antara lain: stigma dan diskriminasi, dimana stigma sosial terhadap HIV/AIDS seringkali terkait dengan perilaku berisiko tertentu, seperti penggunaan narkoba suntik atau perilaku seksual tertentu. Stigma ini dapat menyebabkan isolasi sosial, diskriminasi di tempat kerja, dan kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan.

3) Peran gender yang dikonstruksi secara sosial juga dapat mempengaruhi kualitas hidup pada pasien HIV/AIDS, misalnya, perempuan mungkin menghadapi stigma tambahan terkait peran mereka sebagai pengasuh dan ibu.4) Keyakinan agama dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual bagi ODHA, namun juga dapat menjadi sumber stigma atau tekanan jika ajaran agama ditafsirkan secara sempit. 5) Praktik Kesehatan Tradisional: banyak masyarakat masih bergantung pada praktik kesehatan tradisional untuk pengobatan. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam mengakses pengobatan antiretroviral (ARV) yang terbukti efektif. 6) Norma Sosial: Norma sosial yang berlaku dalam suatu komunitas dapat mempengaruhi kesediaan pasien HIV/AIDSuntuk mengungkapkan status HIV-nya kepada orang lain, mencari dukungan sosial, dan mengikuti pengobatan. 7) Pencapaian kebutuhan dasar (seperti pekerjaan, perumahan yang layak dan keamanan finansial untuk membayar tagihan dan mengakses pola makan yang sehat akses

terhadap layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas baik, stabilitas keuangan jangka panjang). 8) Sikap terhadap HIV (peningkatan kesadaran kesehatan fisik dan mental), 9) Kapasitas untuk menjaga kesehatan yang baik.

Pengaruh beberapa aspek tersebut dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup pasien dengan HIV/IDS dalam berbagai aspek : 1) Kesehatan mental, sehingga dapat menyebabkan depresi, kecemasan, isolasi sosial, kesehatan Fisik, sampai dengan penundaan dalam mencari pengobatan atau ketidakpatuhan terhadap pengobatan dapat memperburuk kondisi kesehatan fisik. 2) Hubungan sosial, seperti adanya stigma dapat merusak hubungan dengan keluarga, teman, dan komunitas. seperti kesulitan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas hidup untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien dengan HIV/AIDS.

Upaya peningkatan harus dilakukan secara komprehensif, termasuk edukasi, dengan melakukan kampanye edukasi untuk mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS. Peningkatan Dukungan sosial, dengan menyediakan layanan dukungan sosial, seperti kelompok pendukung sebaya dan konseling. Akses layanan kesehatan memastikan pasien dengan HIV/AIDS memiliki akses yang mudah dan terjangkau terhadap layanan kesehatan, termasuk pengobatan ARV. Penguatan sistem kesehatan memperkuat sistem kesehatan agar mampu memberikan layanan yang sensitif terhadap gender dan budaya. Kolaborasi dengan pemuka agama, bekerja sama dengan pemuka agama untuk menyebarkan pesan positif tentang HIV/AIDS.

KESIMPULAN

Perbedaan kultur dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas hidup pada penderita HIV/AIDS. Pemahaman konteks budaya, yang baik pada suatu populasi dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh penderita HIV/AIDS sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup pada pasien dengan HIV/AIDS.

Saran

Berikut beberapa rekomendasi tema untuk peneliti selanjutnya: termasuk populasi beragam, dukungan sosial, stigma, pemanfaatan pendekatan kualitatif, mengatasi perbedaan gender, mempromosikan kesadaran masyarakat, mengintegrasikan praktek Kesehatan. Rekomendasi ini, memberikan kesempatan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperdalam pemahaman tentang kualitas hidup pagi individu yang hidup dengan HIV/AIDS dan menciptakan intervensi yang lebih efektif yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, S. I., Sulaiman, S. A. S., Hassali, M. A., Farooqui, M., Thiruchelvam, K., & Lee, C. K. (2019). A qualitative evaluation of patients understanding, expectations and experiences with HIV/AIDS treatment. *Archives of Pharmacy Practice*, *10*(4-2019), 143-150.

Alford, K., Daley, S., Banerjee, S. et al. “A fog that impacts everything”: a qualitative study of health-related quality of life in people living with HIV who have cognitive impairment. Qual Life Res 31,

3019–3030 (2022). https://doi.org/10.1007/s11136-022-03150-x

Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, *8*(1), 19–32. https://doi.org/10.1080/1364557032000119616

Ballesty KL, Newton-John TR, Hennessy RM, Alperstein DM, Begley K, Bulsara SM. 'What doesn't kill you. . .': A qualitative analysis of factors impacting the quality of life of people living with HIV. Journal of Health Psychology. 2024;0(0). doi:10.1177/13591053241235091

CASP. (2020). CRITICAL APPRAISAL CHECKLIST FOR QUALITATIVE RESEARCH

D. Barger *et al.*, "Factors associated with poorer quality of life in people living with HIV in southwestern France in 2018–2020 (ANRS CO3 AQUIVIH-NA cohort: QuAliV study)," *Sci. Rep.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–10, 2023, doi: 10.1038/s41598-023-43434-x.

G. T. Bune, *The impact of sociocultural contexts on the knowledge, attitudes, and practices of adults living with HIV/AIDS in Ethiopia towards metabolic syndrome risks: A descriptive phenomenology study using the PEN-3 model*, vol. 19, no. 8. 2024. doi: 10.1371/journal.pone.0308891.

Jamaruddin, J., & Sudirman, S. (2022). Dimensi Pengukuran Kualitas Hidup Di Beberapa Negara. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, *4*(1), 51-63

Jenkinson, C. (2024, November 15). quality of life. Encyclopedia Britannica. https://www.britannica.com/topic/quality-of-life

Kemenkes RI. LAPORAN KINERJA DIREKTORAT P2PM TAHUN (2023).

Mohammad, A. W. (2020). Social support, self-esteem and quality of life among people living with HIV/AIDS in jammu & kashmir india. [Apoyo social, autoestima y calidad de vida entre las personas que viven con el VIH / SIDA en Jammu y Cachemira, India] Anales De Psicología, 36(2), 232-241. doi:https://doi.org/10.6018/analesps.351111

Moleong, Lexy J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

M. Nair *et al.*, "Quality of life perceptions amongst patients co-infected with Visceral Leishmaniasis and HIV: A qualitative study from Bihar, India," *PLoS One*, vol. 15, no. 2, pp. 1–14, 2020, doi: 10.1371/journal.pone.0227911.

Mutabazi-Mwesigire, D., Seeley, J., Martin, F., & Katamba, A. (2014). Perceptions of quality of life among Ugandan patients living with HIV: a qualitative study. *BMC public health*, *14*, 1-10.

R. J. Sitorus, N. Y. Antara, R. V. Sangalang, M. N. Panjaitan, and N. K. Fauk, "Understanding the Health-related Quality of Life of PeopleLiving with HIV Based on Sexual Orientation," *Kesmas*, vol. 18, no. 1, pp. 73–79, 2023, doi: 10.21109/kesmas.v18i1.6623.

Safreed-Harmon, K., Fuster-RuizdeApodaca, M.J., Pastor de la Cal, M. et al. Problems undermining the health-related quality of life of people

living with HIV in Spain: a qualitative study to inform the development of a novel clinic screening tool. Health Qual Life Outcomes 20, 84 (2022). https://doi.org/10.1186/s12955-022-01978-y

UNAIDS. Fact Sheet-Global AIDS Update. https://www.unaids.org/en/resources/documents/2024/global-aids-update-2024

UNDP. (2022). Human Development Index (HDI). Di dapat melalui https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI.

UNDP. (2022). Sustainable Development Goals. Di dapat melalui https://www.undp.org/sustainable-development-goals

Veenhoven R. (2000) The four qualities of life ordering concepts and measures of the good life. J Happiness Study.

World Helath Organization (WHO) (2012) https://www.who.int/tools/whoqol